

MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HADITS

Syahril
syahril@gmail.com
UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak: Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Berkaitan dengan kewajiban tersebut banyak ditemukan maupun Hadits Nabi Muhammad SAW baik secara implisit maupun eksplisit yang memotivasi umat Islam untuk selalu belajar dan menuntut ilmu tanpa membedakan ilmu agama dengan ilmu umum. Motivasi tersebut dapat berupa ekstrinsik maupun intrinsik. Motivasi ekstrinsik dengan mengemukakan beberapa keutamaan belajar atau menuntut ilmu seperti orang yang menuntut ilmu akan dimudahkan jalannya ke surga, ditinggikan derajatnya dan sebagainya. Sedangkan motivasi intrinsik bahwa belajar harus didasarkan pada niat yang ikhlas untuk mendapatkan keredhaan Allah. Motivasi belajar menurut hadits ini sekaligus membedakan motivasi belajar menurut Islam dengan teori-teori belajar menurut teori-teori belajar Barat yang bersifat sekuler dan antroposentrik. Konsep motivasi belajar dalam Islam bersifat transendental dan teosentrik yang menempatkan posisi manusia pada posisi balance, bahwa belajar bukan hanya untuk kepentingan dunia semata, akan tetapi ilmu yang menambah keimanan dan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, sekaligus bermanfaat tidak hanya untuk kehidupan dunia, melainkan juga untuk kehidupan akhirat.

Kata kunci: Motivasi, Perspektif Hadits

A. Pendahuluan

Belajar dalam Islam memiliki makna yang sangat penting. Dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78 Allah berfirman bahwa manusia terlahir terlahir ke atas dunia dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dari ketidaktahuan ini Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu dengan memanfaatkan akal, panca indera, hati dan potensi lainnya untuk belajar atau menuntut ilmu. Pentingnya menuntut ilmu ini dapat dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada rasul-Nya, Muhammad SAW.

Allah mengawali wahyunya dengan perintah untuk membaca (iqra') sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-'Alaq (96) ayat 1-5. Menurut Quraisy Shihab (1996: 433) iqra' berasal dari kata yang berarti menghimpun. Dari pengertian ini muncul beragam makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti,

mengetahui ciri-ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Dari berbagai makna tersebut tersirat perintah untuk melakukan kegiatan belajar.

Selain ayat di atas banyak lagi ditemukan dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi Muhammad SAW ayat atau hadits yang menunjukkan dorongan atau anjuran kepada umat Islam untuk menuntut ilmu tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Kewajiban menuntut ilmu tersebut dibarengi dengan urgennya faktor-faktor pendukung untuk meningkatkan semangat belajar dalam prose menuntut ilmu. Salah satu faktor tersebut adalah tentang motivasi belajar. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara Islam, ilmu dan motivasi belajar atau menuntut ilmu.

Dalam psikologi banyak terdapat teori belajar yang mengemukakan tentang belajar dan pembelajaran, di antaranya yang berkaitan dengan motivasi belajar

seperti teori belajar menurut aliran behavioristik, kognitif, humanistik dan teori sosial yang mengemukakan pandangan yang berbeda tentang motivasi belajar. Artikel akan mencoba membahas tentang bagaimana motivasi belajar menurut perspektif hadits dengan mengemukakan beberapa hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan belajar dan motivasi belajar.

B. Pembahasan

1. Pengertian Motivasi Belajar

Secara bahasa, kata motivasi berasal dari bahasa Latin “*motivum*”, dan “*motivation*” dalam Bahasa Inggris yang berarti “alasan sesuatu terjadi atau alasan tentang sesuatu hal bergerak atau berpindah”. Hamzah B. Uno (2008: 90) mengemukakan bahwa motivasi adalah merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/ aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Purwanto (1994: 104) mengemukakan, motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian ini tersirat, bahwa usaha tersebut dilakukan secara sadar untuk mencapai sesuatu. Sedangkan Santrock (2015: 510) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku”. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan usaha sadar penuh energi yang dilakukan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar seseorang yang memberikan semangat, arah, dan

kegigihan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat bersifat intrinsik, yaitu dari dalam diri sendiri dan dapat pula bersifat ekstrinsik, yaitu motivasi karena adanya perangsang dari luar.

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor (Sanjaya (2011 : 229). Dengan demikian belajar memiliki ruang lingkup dan aspek yang sangat luas. Bloom (1979), menjelaskan bahwa belajar itu mencakup tiga ruang lingkup, yaitu *cognitive domain* yang berkaitan dengan pengetahuan hapalan pengembangan intelektual, *affective domain*, yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan apresiasi dan penyesuaian, dan *psychomotor domain*, yang berkaitan dengan perilaku yang menuntut koordinasi syaraf.

Luasnya ruang lingkup belajar ini juga dapat dilihat dari pengertian belajar yang dikemukakan oleh Begge (1982:1-2), bahwa belajar adalah suatu perubahan yang berlangsung dalam kehidupan individu sebagai upaya perubahan dalam pandangan, sikap, pemahaman atau motivasi dan bahkan kombinasi dari semuanya. Belajar selalu menunjukkan perubahan sistematis dalam tingkah laku yang terjadi sebagai konsekuensi pengalaman dalam situasi khusus.

Berdasarkan pengertian di atas motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000: 73).

Dengan demikian motivasi merupakan hal yang sangat esensial dalam belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil tujuan pembelajaran dicapai. Motivasi akan menentukan intensitas usaha dalam proses belajar dan pembelajaran.

2. Teori Motivasi Belajar

Sekarangnya ada empat teori motivasi belajar dalam psikologi yaitu teori behavioral, humanistik, kognitif dan sosial. Masing-masingnya menjelaskan motivasi belajar dengan cara yang berbeda dan perspektif yang berbeda pula. Perspektif Behavioral menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam motivasi belajar dengan memberikan insentif (Santrock, 2015: 511). Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku peserta didik yang dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran serta mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat. Insentif yang diberikan pendidik dapat berupa nilai yang baik, tanda bintang, pujian dan penghargaan dan sebagainya yang dapat memotivasi perilaku peserta didik. Dengan demikian, belajar menurut teori ini adalah perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.

Berbeda dengan perspektif behavioristik yang memandang motivasi belajar sebagai konsekuensi insentif eksternal berupa stimulus dan respon, perspektif kognitif menekankan bahwa peristiwa belajar merupakan proses internal atau mental manusia. Teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku manusia yang tampak tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental yang lain

seperti motivasi, sikap, minat, dan kemauan.

Karena itu, tingkah laku seseorang menurut teori kognitif ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya, sehingga belajar lebih diartikan sebagai perubahan persepsi dan pemahaman. Gredler dalam Uno (2006 : 10) menyatakan bahwa teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih erat dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Perspektif humanistik menekankan pada kapasitas peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan kebebasan untuk memilih nasib mereka (Santrock, 2015: 511). Pandangan ini berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow, bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipuaskan dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Maslow menyusun hirarki kebutuhan manusia untuk menunjukkan, bagaimana memuaskan kebutuhan dasar tertentu sebelum dapat memenuhi kebutuhan dasar yang lebih tinggi.

Hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah; (1) kebutuhan fisiologis (lapar, haus, tidur), (2) keamanan (safety); bertahan hidup seperti perlindungan dari perang dan kejahatan, (3) cinta dan rasa memiliki; keamanan (security), kasih sayang dan perhatian dari orang lain, (4) harga diri; menghargai diri sendiri, dan yang paling tinggi (5) aktualisasi diri; realisasi potensi diri.

3. Motivasi Belajar dalam Perspektif Hadits

Islam sangat menekankan tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban bagi muslim. Setiap orang Islam yang menuntut ilmu berarti ia telah mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, karena menuntut ilmu adalah perintah Allah SWT tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam suatu hadits dari Anas ra: Rasulullah SAW bersabda: bahwa menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Baihaqi)

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1974: 44) Islam tidak saja membatasi pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, research dan studi. Diriwayatkan dari Anas ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: “barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali (HR. Tarmizi).

Hadits lain yang sangat populer di kalangan umat Islam adalah hadits Nabi saw yang berbunyi: “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat!”. Menurut Quraish Shihab (1999: 178) terlepas dari benar tidaknya penisbahan ungkapan tersebut kepada Nabi, yang jelas ia sejalan dengan konsepsi al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan seumur hidup yang dikemukakan ini tentunya tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur formal, tetapi juga jalur informal dan nonformal, atau dengan kata lain pendidikan yang berlangsung seumur hidup menjadi tanggungjawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kendati dalam Islam tidak ada secara detail yang membahas tentang motivasi belajar namun jika diperhatikan dalam al-Hadits akan dijumpai berbagai ungkapan yang menunjukkan

dorongan kepada setiap orang muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar.

Beberapa ungkapan yang dapat menjadi motivasi belajar, antara lain adalah hadits yang mengemukakan perbandingan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. dari Abu Darda ra, aku mendengar Rasulullah bersabda: “Siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah memudahkan jalannya menuju surga.

Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya karena ridha terhadap penuntut ilmu dan sesungguhnya orang berilmu dimohonkan pengampunan baginya oleh makhluk di langit dan makhluk di bumi sehingga ikan-ikan di laut (juga mendoakannya). Keutamaan orang berilmu terhadap orang beribadah bagaikan keutamaan bulan terhadap sekalian bintang.

Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham sesungguhnya mereka mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya berarti ia mengambil bagian yang banyak” (HR. Abu Daud, at-Tarmidzi dan Ibnu Hibban)

Beberapa motivasi bagi penuntut ilmu yang dikemukakan dalam hadits di atas, yaitu; (1) orang yang menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju ke surga, (2) malaikat redha kepadanya, (3) dimohonkan pengampunan baginya oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, (4) kedudukan orang yang berilmu lebih utama dibandingkan dengan ahli ibadah. Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (tanpa ilmu), bagaikan kelebihan bulan (purnama) dengan (cahaya) bintang.

Selanjutnya dalam suatu hadits dari Abu Umamah ra: Rasulullah saw bersabda: “Kelebihan

orang yang berilmu dari orang yang beribadah (tanpa ilmu) itu seperti seperti kelebihan saya dari orang yang paling rendah dari para shahabatku”. (HR. At-Tarmidzi, Hadits Hasan), (5) orang yang berilmu adalah pewaris para Nabi, (6) orang yang mewarisi ilmu berarti ia mengambil (mewarisi) bagian yang banyak. Ilmu adalah kunci kesuksesan dunia dan akhirat. Seseorang yang ingin memperoleh kebahagiaan di dunia, harus dengan ilmu, dan seseorang yang ingin memperoleh kebahagiaan di akhirat harus juga dengan ilmu.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “bahwa kalimat kebenaran (hikmah) itu merupakan dambaan bagi orang yang beriman dari manapun ia menemukannya, sebab ia lebih berhak mengetahuinya” (HR. Turmizi). Menurut Muhammad Usman Najati (2004: 160) maksud kata hikmah (kebenaran) dalam hadits ini adalah ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Maksudnya, bahwa ilmu pengetahuan yang dicari adalah ilmu pengetahuan yang dapat memberi manfaat bagi dirinya, masyarakat dan seluruh umat manusia.

Ilmu pengetahuan yang bermanfaat tidak hanya memberi manfaat bagi kehidupan di dunia melainkan juga bermanfaat untuk kehidupan di akhirat kelak.

Hadits-hadits di atas mengandung motivasi belajar secara ekstrinsik. Artinya motivasi atau dorongan belajar yang datang dari luar, bahwa orang yang berilmu dan menuntut ilmu akan mendapatkan keutamaan seperti dimudahkan jalannya ke surga, dihormati malaikan dan sebagainya yang tujuannya adalah untuk menguatkan motif yang melatarbelakangi seseorang untuk menuntut ilmu.

Selain motivasi ekstrinsik, juga ditemukan hadits yang memberikan motivasi bersifat intrinsik. Hadits dari Abu Hurairah Ra dia berkata, Rasulullah saw bersabda : Siapa yang belajar yang harus dicari untuk semata-mata karena mencari ridha Allah Azza wa Jalla, ia tidak belajar kecuali dengan niat mencari kenikmatan dunia maka pada hari kiamat ia tidak akan mencium wanginya surga”.

Rasulullah SAW bahkan mengancam orang-orang yang menuntut ilmu dengan maksud untuk berdebat menganalahkan ulama, bersikap sombong dihadapan orang yang bodoh dan menuntut ilmu karena riya. “Diriwayatkan dari Ibn Ka’ab ibn Malik dari ayahnya beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw berkata: Siapa yang menuntut ilmu dengan maksud untuk mengalahkan/berdebat dengan para ulama, untuk bersikap sombong dihadapan orang bodoh, atau agar mata manusia tertuju padanya maka Allah akan memasukkannya kedalam neraka.”

Hadits ini membimbing umat Islam agar mempunyai niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, yaitu semata-mata untuk mendapatkan keredhaan Allah SWT. Orang yang menuntut ilmu dengan niat untuk mendapatkan keuntungan duniawi seperti popularitas, untuk mengalahkan atau berdebat dengan ulama, bersikap sombong maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka. Bahkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang belajar yang harus dicari untuk semata-mata karena mencari ridha Allah Azza wa Jalla, ia tidak belajar kecuali dengan niat mencari kenikmatan dunia maka pada hari kiamat ia tidak akan mencium wanginya surga”. Hadits ini memberikan motivasi belajar secara

intrinsik, bahwa belajar harus didasarkan pada niat yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT.

Berdasarkan hadits-hadits di atas dapat dikemukakan, bahwa secara umum Allah dan Rasul-Nya menggunakan janji dan ancaman untuk membangkitkan motivasi manusia supaya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, meyakini ajaran Islam, menjalankan ibadah dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Pada awal dakwah Islam, perhatian Rasulullah terfokus pada akidah dan tauhid dan pemberantasan kemusyrikan. Rasulullah SAW menjanjikan kepada manusia pahala yang besar di akhirat dan syurga. Selain membujuk manusia Rasulullah juga membujuk manusia dengan menggunakan ancaman untuk membangkitkan motivasi supaya mentaati Allah dan Rasulnya. Ancaman juga memotivasi manusia untuk menjalankan ibadah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Menurut Muhammad Usman Najati (2004: 181) penggunaan bujukan dan ancaman secara bersamaan mempunyai pengaruh yang lebih efektif daripada menggunakan salah satu dari keduanya. Penggunaan bujukan saja akan menjadikan manusia terlalu berharap banyak untuk meminta ampun dari Allah SWT dan terlalu berangan-angan untuk masuk syurga.

Jika hanya menggunakan ancaman saja akan menjadikan manusia pesimis pada Rahmat-Nya, sehingga harapan untuk mendapatkan syurga akan lenyap. Janji dan ancaman ini juga digunakan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya untuk memotivasi umat Islam dalam belajar atau menuntut ilmu sebagaimana yang dikemukakan di atas.

Demikian di antara hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan motivasi belajar yang mendorong umat Islam untuk belajar atau menuntut ilmu. Dari keterangan beberapa hadits di atas menunjukkan kejelasan, bahwa motivasi belajar dalam Islam sangat berbeda dengan teori motivasi belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh teori-teori Barat yang sekuler lebih bersifat profan dan antroposentrik.

Konsep motivasi belajar dalam Islam sangat integral, disamping profan juga transendental dan teosentrik yang menempatkan posisi manusia pada porsi yang balance, bahwa belajar bukan hanya untuk kepentingan ilmu semata, akan tetapi ilmu yang menambah keimanan dan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Belajar bukan hanya untuk. Ilmu yang dipelajari tidak hanya memberi manfaat bagi dirinya akan tetapi juga masyarakat dan umat manusia pada umumnya.

Ilmu yang bermanfaat tidak hanya bagi kehidupan di dunia melainkan juga bermanfaat untuk kehidupan di akhirat kelak. Belajar dalam Islam memiliki dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horizontal maupun ketundukan vertikal.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas Nabi Muhammad SAW melalui haditsnya telah dan selalu memberikan motivasi kepada para shahabat dan umatnya baik secara ekstrinsik maupun intrinsik untuk belajar atau menuntut ilmu. Berdasarkan hadits-hadits tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan.

Dalam Islam tidak ada batasan dalam menuntut ilmu, baik ilmu umum atau ilmu agama selagi ilmu tersebut

bermanfaat dan dapat mendekatkan manusia kepada Allah SWT.

Secara ekstrinsik Rasulullah SAW memotivasi umatnya untuk belajar dengan memberikan pujian dengan mengemukakan keutamaan-keutamaan bagi umat Islam yang menuntut ilmu. Di antara keutamaan yang sekaligus merupakan motivasi bagi umat Islam untuk menuntut ilmu adalah bahwa orang yang menuntut ilmu akan memudahkan jalannya menuju ke surga, malaikat redha kepadanya, dimohonkan pengampunan baginya oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, kedudukan orang yang berilmu lebih utama dibandingkan dengan ahli ibadah, orang yang berilmu adalah pewaris para nabi dan orang berilmu berarti ia “kekayaan” yang banyak.

Sedangkan motivasi intrinsik bahwa belajar harus diniatkan karena Allah SWT, bukan untuk berdebat atau mengalahkan ulama, berlaku sombong atau karena riya (ingin dipuji oleh manusia).

Berdasarkan kedua bentuk motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan kata-kata janji dan ancaman dalam memotivasi umat Islam untuk belajar atau menuntut ilmu. Janji berupa keutamaan-keutamaan yang diberikan Allah kepada orang yang menuntut ilmu, sementara ancaman bahwa belajar ilmu harus didasarkan pada niat ikhlas untuk mendapatkan keredhaan Allah SWT.

Orang yang belajar untuk tujuan berdebat, mengalahkan ulama, untuk menyombongkan diri dan sebagainya diancam oleh Allah dengan siksaan neraka, bahkan diancam tidak akan mencium bau surga. Dengan demikian belajar dalam Islam memiliki dimensi tauhid, vertikal yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan dimensi horizontal, bahwa ilmu harus memberikan kemaslahatan kepada umat manusia. Berdasarkan ini

motivasi belajar dalam Islam berbeda dengan teori-teori Barat yang bersifat sekuler dan bersifat antroposentrik, yang hanya berorientasi dunia dan pusat pada dimensi manusia semata.

Daftar Referensi

- Abu Bakar Muhammad, Hadits Tarbawi I, Surabaya: al-Ikhlâs, 1995
- Baharuddin, Prof. Dr, H, M.Pd.I dan Dr. Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hamzah B. Uno, Dr, M.Pd, Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2013,
- John W. Santrock, Educational Psychology, (Penterjemah: Tri Wibowo BS, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2015
- M. Ngalm Purwanto MP, , Psikologi Pendidikan, Bandung: remaja Rosdakarya, 1994.
- Muhammad Usman Najati, Dr, al-Hadits wa ‘Ulum an-Nafs, (Penterjemah: Zainuddin Abu bakar, Lc, Psikologi dalam Perspektif Hadits), Jakarta: Pustaka al-Husna, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- , *Membumikan al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1999
- Sanjaya, Wina. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.